

KEARIFAN LOKAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN PEMBANGUNAN SUMBERDAYA PERIKANAN YANG BERKELANJUTAN (Studi Kabupaten Situbondo)

LOCAL WISDOM OF COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE MANAGEMENT AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT OF FISHERY RESOURCES (Study in Situbondo District)

Syahrul Ibad

Program Studi Manajemen Informatika, AMIK Ibrahimy, Situbondo.

*Penulis Korespondensi :Email: sinbad.sit@gmail.com

(Diterima Februari 2016 / Disetujui April 2017)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal masyarakat Situbondo dalam mengelola dan membangun sumberdaya perikanan berkelanjutan. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pengukuran cermat terhadap studi kasus fenomena sosial, analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah kearifan lokal pemberdayaan masyarakat Situbondo dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan melalui: *Pertama*, Kearifan lokal *petik laut* dilaksanakan setiap tahun yang bertujuan memberi makan ikan serta acara kumpul dan doa bersama agar keberlanjutan perikanan dilaut tetap terjaga. *Kedua*, Kearifan Lokal *Nyabis* hal ini dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai proses agar mendapatkan barokah yaitu dengan doa dari para kyai, karena anggapan masyarakat dengan adanya barokah, semua kegiatan dan semua permasalahan bisa lebih mudah dan lancar. *Ketiga*, Tradisi *Tellasan* (hari raya) pada masyarakat dilakukan pada hari ke 27 atau H-3, tiga hari sebelum hari raya aktifitas melaut sudah mulai dihentikan, hal ini berdampak terhadap adanya pemberian waktu terhadap biota laut yang dieksploitasi dalam penangkapan untuk berkembang biak dan melakukan regenerasi, sehingga kualitas dan kuantitasnya bisa terjaga dengan baik dan berlanjut. Dalam konteks kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan diperlukan: *Pertama*, pembedayaan kearifan lokal. *Kedua*, model pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat lokal. *Ketiga*, membangun pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat yang di dalamnya melalui pendekatan *subyektif* dan pendekatan *struktural* dengan langkah yang dapat diupayakan pada masyarakat dengan membentuk lembaga lokal, mengembangkan keikutsertaan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan peningkatan akses masyarakat terhadap informasi.

Kata Kunci: kearifan lokal, pemberdayaan, sumberdaya perikanan

ABSTRACT

The aim of this research to determine how the local wisdom of community empowerment in the management and sustainable development of fishery resources. This research is using qualitative descriptive approach, which is intended for the careful measurement of specific case studies of social phenomena. Data analysis techniques in this study is using data reduction model, data presentation, and data verification. The result of this research is the local wisdom empowerment of communities in the management and development of fisheries resources. First, local wisdom of 'Petik Laut' is happened every year that to give a food of some fish and also to pray in order that the sustainability of fisheries at the sea is maintained. Second, Local Wisdom of 'Nyabis' this is done by the local community as the process in order to obtain a blessing that the prayers of the clerics, because the local community is a widespread belief in the presence of this blessing, all the

activities from catching, trading and all problems can be more easily and smoothly. Third, Tradition of 'Tellasan' in the community on day 27 or H-3, three days before the feast of activities at sea has begun to be stopped, it affects their giving of time on demersal exploited in the arrest for the breed and do regeneration, so the quality and quantity can be properly maintained and continued. In the context of local wisdom in the management of community empowerment and sustainable development of fishery resources required: First, empowerment of local wisdom. Second, management and empowerment model of local communities. Third, build a community-based resource management approaches therein through subjective and structural approach to the measures that can be pursued at the local community by establishing institutions, developing the participation of local communities in decision-making processes, increase a public access for information.

Keywords: Local Wisdom, Empowerment, Fishery Resources

PENDAHULUAN

Reformasi yang berlangsung di Indonesia tahun 1998, menjadi sesuatu hal yang penting bagi lahirnya otonomi daerah di Indonesia. Proses terjadinya reformasi menyebabkan terbukanya proses demokratisasi dalam masyarakat. Dengan demikian reformasi melahirkan yang terus berubah hingga Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Pemerintahan di Daerah. Undang-undang tersebut yang memungkinkan berbagai kearifan lokal memungkinkan untuk dilakukan dan dilaksanakan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 telah memberikan kewenangan dan otonomi yang lebih luas bagi daerah dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan perikanan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kewenangan daerah yang lebih luas yang diatur dalam Undang-Undang tersebut, adalah bentuk terbukanya desentralisasi yang mulai berlangsung berkelanjutan. Hal ini tercermin dari filosofi lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014, yakni: *pertama*, sistem pemerintahan NKRI menurut Undang-Undang Dasar 1945 memberikan keleluasaan kepada Daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah; *kedua*, penyelenggaraan Otonomi Daerah tidak dapat terpisahkan dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, keadilan dan pemerataan, serta potensi dan keanekaragaman Daerah; *ketiga*, Otonomi Daerah tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kondisi riil, baik di dalam maupun di luar negeri, serta tantangan persaingan yang sangat cepat.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 juga telah masuk dalam hal kondisi keberagaman yang berbeda-beda di daerah masing-masing. undang-undang tersebut, menjadi kewenangan yang cukup penting dalam hal pengelolaan perikanan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kearifan local yang dalam masyarakat tertentu menjadi bagian penting dalam pengelolaan sumberdaya perikanan, adalah bagian tak terpisahkan dari semangat pelimpahan kewenangan pengelolaan sumberdaya perikanan. Keberadaan otonomi daerah ini merupakan asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan lahir sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat, pada hakekatnya merupakan penerapan konsep teori areal *division of power* yang membagi kekuasaan dan kekuatan negara secara vertikal. Dalam konteks ini, kekuasaan akan terbagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang otonom, yang secara legal konstitusional tetap dalam kerangka kearifan lokal. Kondisi ini membawa implikasi terhadap perubahan paradigma pembangunan dan pemberdayaan yang dewasa ini diwarnai dengan isyarat globalisasi. Konsekuensinya, berbagai kebijakan publik dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan dan perberdaya yang berbeda-beda menjadi bagian dari dinamika yang harus direspons dalam kerangka proses demokratisasi, pemberdayaan masyarakat dan kemandirian masyarakat lokal.

Melalui keberadaan otonomi daerah dan kearifan lokal, dunia usaha di daerah akan menghadapi suatu perubahan besar yang sangat berpengaruh terhadap iklim berusaha atau persaingan di daerah. Oleh karena itu, setiap pelaku bisnis di daerah dituntut dapat beradaptasi menghadapi perubahan tersebut. Disuatu sisi perubahan itu akan memberikan kebebasan sepenuhnya bagi daerah dalam menentukan sendiri kegiatan-kegiatan yang produktif yang sesuai dengan kearifan local daerahnya dan dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap masukan pendapatan asli daerah, salah satunya adalah industri-industri dengan bahan baku berasal dari sumberdaya alam daerah.

Menyadari kenyataan inilah pemerintah berupaya seoptimal mungkin untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. Tidak terkecuali pada sektor perikanan industri pengolahan ikan di Situbondo yang tergolong tinggi dari hasil perikanan. Sebagian besar pengolahan ikan dikelola secara tradisional. Untuk ikut bersaing industri pengolahan ikan skala kecil ini membutuhkan bantuan modal dan pembinaan yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk industri olahan yang ditinjau dari segi ekonomis menguntungkan, dari segi teknis bisa dilaksanakan, dan segi ekologis dapat diterima masyarakat.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur penyumbang hasil laut yang besar untuk provinsi Jawa Timur. Berdasarkan tabel pemetaan potensi ekonomi daerah dan koridor wilayah Jawa Timur (Kemendagri, 2010) Kabupaten Situbondo menghasilkan Rp.61.215.080.00. Secara geografis Kabupaten Situbondo terletak di ujung Timur Pulau Jawa Bagian Utara antara 113°30'-114°42' Bujur Timur dan antara 7°35'-7°44' Lintang Selatan dengan temperatur tahunan 24,7°C–27,9°C. Daerah fisiknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang Pantai Selat Madura ± 158 Km dengan lebar rata-rata ± 11 Km. secara administrasi terbagi menjadi 17 Kecamatan, 132 Desa, 4 Kelurahan, 660 Dusun/Lingkungan, dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten ini, 13 diantaranya berpantai, dan 3 sisanya tidak (Dinas Komunikasi dan Persandian Kabupaten Situbondo). Keadaan geografis ini menjadikan alasan pemberdayaan menjadi salah satu yang harus dipilih tanpa harus menghilangkan kearifan lokal yang ada, Situbondo sebagian penduduknya Dari 799.339 jiwa penduduknya sebagaimana diantaranya bermatapencaharian sebagai nelayan. Kearifan Lokal banyak dijumpai dalam masyarakat di kabupaten Situbondo yang mayoritas beragama Islam, hal ini sangat menarik dikaji dan diteliti bagaimana pemberdayaan dan pengelolaan sumberdaya perikanan berdasarkan *local wisdom*.

Konsep pemberdayaan dan pengelolaan masyarakat sendiri mendapatkan penekanan yang lebih khusus. Terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat *local wisdom*. Sebagai suatu konsep pemberdayaan dan pengelolaan masyarakat yang mempunyai berbagai definisi. suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna membantu memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Adi, 2013). Sedangkan kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan yang eksplisit dan muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Ridwan, 2007).

Hal ini yang menjadi kunci untuk membantu meningkatkan pembangunan masyarakat dalam pemberdayaan sumberdaya perikanan, yakni melalui kearifan local pembangunan dan pemberdayaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. Maka perlu untuk mengetahui betuk pelaksanaan kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemberdayaannya di kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Situbondo dengan fokus penelitian kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap studi kasus fenomena sosial tertentu. Sumber data penelitian ini terutama disaring dari sumber data primer dan data sekunder. selanjutnya teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung dilapangan sesuai dengan obyek yang diteliti; interview, yaitu wawancara langsung kepada informan dengan menggunakan catatan dan pedoman wawancara; Dokumentasi, yaitu kajian literatur, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan kebutuhan data dan informasi dalam penelitian. (Sugiyono, 2011). Analisis data dilakukan dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi dari hasil penelitian baik yang diperoleh melalui data primer maupun data sekunder yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Situbondo

Melihat kearifan lokal masyarakat Situbondo tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendimanisasi kehidupan yang penuh keadaban. Selanjutnya kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Situbondo. Menurut Wibowo (2011) bahwa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu: Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia, berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. bermakna social, bermakna sosial ekonomi, bermakna etika dan moral, bermakna politik,

Kearifan lokal juga disebut sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis (Keraf, 2010). Jadi kearifan lokal yang terjadi di Situbondo bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasinya diantara semua penghuni komunitas ekologis pemberdayaan masyarakat yang secara sadar atau tidak dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. Semua kearifan lokal yang terjadi telah membawa perubahan untuk selalu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku pemberdayaan masyarakat lokal Situbondo. Ada tiga pola kearifan lokal yang terjadi di masyarakat Situbondo dalam pemberdayaan masyarakat, pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan yaitu: *Pertama*, kearifan lokal petik laut. *Kedua*, kearifan lokal nyabis. *Ketiga*, kearifan lokal tellasan.

a. Kearifan Lokal Petik laut

Kearifan lokal (*local wisdom*) petik laut dilaksanakan hampir setiap tahun melalui proses musyawarah warga masyarakat setempat. Dimana tidak secara husus ditentukan kapan waktu dilaksanakannya. Hal tersebut tergantung dari keputusan musyawarah warga masyarakat bersama sesepuh masyarakat lokal. Dari hasil musyawarah tersebut juga akan didapatkan berapa biaya yang diperlukan untuk petik laut yang kemudian akan ditentukan pembagian iuran yang dikategorikan dengan melihat jenis pekerjaan dan jika pekerjaannya nelayan pengkategorian dilihat dari jenis alat tangkap yang dimiliki. Acara petik laut ini bertujuan memberi makan ikan dan acara kumpul dan doa bersama agar keberlanjutan perikanan dilaut tetap terjaga. Sedangkan sesaji dapat dimodifikasi dengan dana yang ada bisa dibelikan benih ikan yang ditebar dilaut, sebagai pembelajaran bagi generasi muda serta masyarakat pentingnya kelestarian alam, agar sumberdaya ikan tetap lestari dikelola sampai kepada anak cucu.

b. Kearifan Lokal Nyabis.

Tradisi nyabis ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat, nyabis dilakukan dengan berkunjung ke kyai yang dipercaya dan diyaikini sebagai guru spiritual. Nyabis dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai proses agar mendapatkan barokah yaitu dengan doa dari para kyai, karena anggapan luas masyarakat lokal dengan adanya barokah ini, semua kegiatan mulai dari penangkapan, perdagangan dan semua permasalahan bisa lebih mudah dan lancar. Pelaksanaan nyabis umumnya dilakukan pada hari jumat, karena menurut asumsi beberapa informan bahwa pada hari jumat, adalah hari libur didalam pondok pesantren dan kyai akan bisa ditemui karena tidak mengajar santrinya. Hari jumat dipilih karena pada umumnya hari jum'at tidak melakukan aktifitas penangkapan atau melaut dan kapal akan dicat dan diperbaiki sembari menunggu waktu shalat jum'at.

Kearifan Lokal nyabis ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat local, meskipun tidak ada kaitan antara hasil tangkapan atau penghasilan yang didapat setelah nyabis, masyarakat lokal tetap melakukan budaya nyabis sebagai bentuk usaha selain usaha nyata. Hal ini juga bisa dianalogkan pada saat kita berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk usaha "tambahan" selain usaha yang nyata. berdoa dan mendekati diri kepada ulama merupakan bentuk usaha dalam mendekati diri kepada Tuhan.

c. Kearifan Lokal Tellasan.

Tradisi tellasan (hari raya) pada masyarakat dilakukan pada hari ke 27 atau H-3, tiga hari sebelum hari raya aktifitas melaut sudah mulai dihentikan. Tiga hari H+3 setelah hari raya, aktifitas baru dilanjutkan kembali. Pada waktu-waktu seperti ini harga ikan sangat murah, dikarenakan gudang tempat penjualan hasil tangkap masih tutup sehingga harga ikan sangat murah. Tetapi ada yang menarik dilihat dari kebiasaan masyarakat lokal yaitu menghentikan sementara pekerjaannya pergi kelakut. Jika ditelaah lebih jauh aktivitas ini dapat berdampak positif terhadap lingkungan waktu dan konsekuen serta kontinyu. Berdampak terhadap adanya pemberian waktu terhadap biota laut yang dieksploitasi dalam penangkapan untuk berkembang biak dan melakukan regenerasi, sehingga kualitas dan kuantitasnya bisa terjaga dengan baik dan berlanjut.

Pembedayaan Kearifan Lokal

Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat Situbondo memiliki peluang besar untuk dikelola dan diberdayakan kembali sehingga dapat mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari dan norma sebagai aturan yang berpihak setidaknya dengan lingkungan dalam konteks pengelolaan sumberdaya perikanan yang lestari dan berkelanjutan, karena menurut Hikmat (2010) pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan sehingga mencapai tujuan melalui kemandirian untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan dan sumber lainnya. Dari hasil penelitian ditemui, masyarakat di lokasi penelitian menyatakan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi jika akan dilangsungkannya acara petik laut. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan kondisi kepatuhan masyarakat terhadap konsep hak milik dengan budaya dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang sangat sangat religious dan dipatuhi.

Kondisi demikian akan bersifat positif dalam bagaimana kita akan membangun model pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat local. Adanya sistem yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan cara berfikir (mindset) bagaimana cara sebaiknya dalam memanfaatkan alam lingkungan sekitar. Maka dari itu kondisi masyarakat seperti ini hendaknya menjadi kekayaan budaya dan tradisi yang paling berpotensi dan bermanfaat dalam pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis kearifan lokal sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan sosial untuk upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang lestari dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang lestari dan berkelanjutan peranan lembaga lokal beserta kearifan lokal, tradisi dan budaya setempat memiliki peluang yang sangat strategis untuk dimanfaatkan dalam upaya pembinaan terhadap masyarakat. Aspek ini dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung yang menghubungkan antara program yang akan diterapkan otoritas pemerintah dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sehingga diharapkan apapun target kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang direncanakan pemerintah diyakini akan dapat berjalan dengan cepat dan tepat sasaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan kelestarian perikanan.

Tujuan dari pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki *power* atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat ekonomi, fisik, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, mampu menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas kehidupan (Soeharto, 2005).

Model Pengelolaan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Memberdayakan dan melibatkan masyarakat lokal sebagai salah satu stakeholder yang langsung bersentuhan dengan objek yang akan dikelola dan dimanfaatkan merupakan salah satu solusi dalam mengurangi ketidaksesuaian kebijakan pusat yang bersifat universal atau pukul rata ditengah karakteristik setiap wilayah yang sangat berbeda. Dalam konteks kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal yang memiliki keberpihakan dengan kelestarian lingkungan, jika dilihat pada kondisi yang sudah dijelaskan pada beberapa hal diatas dapat kita cermati bahwa budaya setempat yang berpotensi sebagai kearifan lokal, yaitu *petik laut*, *nyabis*, dan *tellasan* bersifat religious dan adanya ketergantungan suatu lapisan masyarakat Situbondo terhadap kearifan lokal tersebut. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan dari budaya tersebut bisa dikelola

dengan konsep manajemen meskipun tidak berlatar kearifan lokal. Masih perlu beberapa penambahan konsep agar bisa digunakan sebagai bentuk manajemen dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

Membangun Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat.

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan secara ideal pemanfaatan sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup yang berkelanjutan harus mampu menyelaraskan dan menjamin keberlangsungan fungsi ekologis guna mendukung keberlanjutan usaha perikanan pantai yang ekonomis dan produktif. Keberlanjutan fungsi ekologis akan menjamin eksistensi sumberdaya serta lingkungan hidup ikan yang akan sangat terpengaruh dengan sifat manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam. (Anggoro dalam Stanis, 2005). Selanjutnya menurut Supriharyono (2000), ada beberapa pertimbangan dalam pengelolaan sumberdaya alam yakni meliputi: *pertama*, pertimbangan sosial budaya; *kedua*, pertimbangan ekonomis; dan *ketiga*, pertimbangan dari aspek lingkungan. Pertimbangan perberdayaan menyangkut penting tidaknya untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari, dan diperlukan adanya sebuah sistem yang melindungi keberlanjutan sumberdaya alam

Membangun masyarakat Situbondo dalam rencana pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, yang sifatnya non struktural dan struktural. Dari kedua pendekatan ini, nantinya perlu adanya kesepakatan lokal yang ada didalam masyarakat dengan dilindungi oleh pemerintah kabupaten Situbondo sebagai pelindung dari adanya kesepakatan lokal yang dibuat dan diterapkan dalam masyarakat lokal. *Non structural* adalah pendekatan yang subyektif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan secara mental dan pengetahuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan sumberdaya dalam lembaga yang nantinya akan dibangun. Sehingga diharapkan nantinya, ketika wadah masyarakat dalam bentuk lembaga lokal telah terbentuk, sumberdaya manusia yang ada didalamnya bisa menggerakkan dengan baik dan akan tercapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. *Pendekatan struktural* adalah pendekatan yang menyeluruh yang menekankan pada penataan system, pembentukan lembaga dan struktur sosial politik yang ada dalam masyarakat direbuild.

Pendekatan pemberdayaan yang bertujuan agar masyarakat tampil sebagai pelaku utama bagi pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhannya sendiri. pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di artikan sebuah usaha dalam meningkatkan segala kemampuan baik dari segi sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya alam (SDA), hal ini dilakukan dalam rangka mensejahterakan dan memanusiakan masyarakat yang sering kali hanya dijadikan batu loncatan untuk meraih sebuah kesuksesan baik oleh masyarakat, kelompok maupun individu. (Usman, 2004). Sedangkan Setyoko (dalam mardijono 2008) membangun kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program yang ditentukan dengan mengandalkan semua kemampuan yang dimilikinya. Sehingga pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan *central theme* atau jiwa partisipatif yang sifatnya aktif dan kreatif.

a. Pendekatan Subyektif.

Pendekatan subyektif atau non struktural sebuah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subyek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya dengan diiringi pemahaman konsep dan wawasan sebagai landasan guna mencapai sasaran yang akan dicapai. Pendekatan ini masyarakat lokal ketika telah memiliki pengetahuan, keterampilan dan kesadarannya dapat meningkatkan peran sertanya sebagai subjek yang akan melakukan tindakan langsung dalam masyarakat pada saat mengelola sumberdaya yang ada disekitarnya.

Jika mengacu pada penjelasan hal tersebut diatas, maka kita dapat memasukkan dan merumuskan langkah-langkah kedalam beberapa adat dan budaya (local wisdom) yang sudah teridentifikasi pada masyarakat lokal misalnya tradisi petik laut, pada susunan acaranya terdapat beberapa hal yang dalam pikiran logis tidak masuk akal dan kurang bermanfaat tanpa harus mengganti dan menghilangkan ditambahkan acara yang lebih bermanfaat dan dampaknya langsung kepada lingkungan sekitar. Dalam beberapa acara yang terdapat pada upacara petik laut dapat kita modifikasi dengan beberapa perancangan kebijakan dan pemberdayaan perikanan di Situbondo tanpa harus menghilangkan kondisi asli agar bermamfaat bagi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang lestari berkelanjutan.

b. Pendekatan struktural.

Pendekatan struktural bertujuan untuk membentuk struktur, sistem dan kelembagaan local, yang terdiri atas: sistem lingkungan setempat, sistem sosial, sistem kehidupan masyarakat lokal, dan sistem ekonomi. Pendekatan struktural yang tertata dengan baik, maka dapat menjadikan masyarakat lokal berkesempatan lebih baik dalam mengelola sumberdaya perikanan secara berkelanjutan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah tertanam pada masyarakat Situbondo. Disamping itu pembangunan struktur SEL (Sosial-Ekonomi-Lingkungan) diupayakan agar bisa meningkatkan kreativitas masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian sumberdaya perikanan dengan berbagai analisis dari dalam dan luar yang mengancam pelestarian sumberdaya perikanan yang ada. Pendekatan semacam ini bermuara pada pengurangan sekaligus menghindarkan masyarakat dari permasalahan SEL (social-ekonomi-lingkungan), dimana hal tersebut sering mendudukkan masyarakat dalam bargaining position yang lemah. Adapun langkah-langkah yang dapat diupayakan pada masyarakat sebagai berikut :

– *Membentuk lembaga lokal.*

Dengan kondisi masyarakat yang agamis dan religious antusias masyarakat Situbondo pada saat upacara petik laut, bisa dimanfaatkan dengan membentuk struktur tetap yaitu sebuah lembaga yang berperan dalam mengatur segala aspek kehidupan yang bermuatan mengedepankan kearifan lokal dalam pemberdayaan sumberdaya perikanan. Seperti mengatur kondisi lingkungan dengan beberapa kearifan lokal yang dimiliki dan memberikan pemahaman tentang kebersihan dan kelestarian perikanan sekitar yang sangat kotor dengan memberlakukan aturanaturan yang disepakati oleh bersama. Sebagai contoh adalah pada umumnya apabila akan petik laut diwacanakan bersih laut dan selamatan dan juga pada tiba hari lebaran Idul Fitri atau tellasan, maka masyarakat nelayan akan mengecat rumah, membersihkan Masjid, Mushollah, juga dengan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, termasuk makam keluarga. Hal ini terus diupayakan bersama struktur lokal sebagai bentuk even lomba kebersihan lingkungan antar RT atau RW. Pada saat kondisi lembaga telah kuat, maka dengan sendirinya akan tercipta masyarakat mandiri dalam membentuk lingkungan yang sehat berbasis masyarakat tanpa meninggalkan kondisi lingkungan dan kearifan lokal setempat.

– *Mengembangkan keikutsertaan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan.*

Stakeholder merupakan keniscayaan, hal itu disebabkan adanya penyesuaian terhadap keinginan dan aspirasi *stakeholder* sekaligus sejalan dengan potensi sumberdaya perikanan yang tersedia. Maka dari itu, berhasil atau tidaknya mengikutsertakan masyarakat lokal dalam memberdayakan dan membangun sumberdaya perikanan yang ada, dipengaruhi oleh policy (kebijakan) oleh para pengambil keputusan (*decision maker*). Policy berdasarkan keikutsertaan masyarakat local yang berbasis kepada keinginan stake holder akan berdampak pada suksesnya pengelolaan terhadap sumberdaya perikanan yang ada, jadi proses kebijakan harus mengedepankan masyarakat lokan dengan tanpa meninggalkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Situbondo.

– *Peningkatan akses masyarakat terhadap informasi.*

Informasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan masyarakat pantai sebagai bagian dari pengelolaan perikanan, pemberdayaan membutuhkan informasi dan perubahan. Ketersediaan informasi mengenai potensi dan perkembangan kondisi wilayah dan sumberdaya perikanan sangat berharga untuk penyusunan kebijakan, program dan kegiatan di wilayah tersebut serta untuk keberlanjutan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan, pengetahuan akan sumberdaya perikanan juga erat kaitannya dengan keraifan lokal dan harus berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan. *Pertama*, Kearifan lokal *petik laut* dilaksanakan setiap tahun dan bertujuan memberi makan ikan dan acara kumpul dan doa bersama agar keberlanjutan perikanan dilaut tetap terjaga, dan sebagai pembelajaran bagi generasi muda serta masyarakat pentingnya kelestarian alam, agar sumberdaya ikan tetap lestari dikelola sampai kepada anak cucu. *Kedua*, Kearifan Lokal *Nyabis* Tradisi nyabis ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat di Situbondo, yabis dilakukan dengan berkunjung ke kyai yang dipercaya dan diyaikini sebagai guru spiritual, hal ini dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai proses agar mendapatkan barokah yaitu dengan doa dari para kyai, karena anggapan luas masyarakat lokal dengan adanya barokah ini, semua kegiatan mulai dari penangkapan, perdagangan dan semua permasalahan bisa lebih mudah dan lancar.

Ketiga, Tradisi tellasan (hari raya) pada masyarakat dilakukan pada hari ke 27 atau H-3, tiga hari sebelum hari raya aktifitas melaut sudah mulai dihentikan, hal ini menarik dilihat dari kebiasaan masyarakat lokal yaitu menghentikan sementara pekerjaannya pergi kelaut jika ditelaah lebih jauh aktivitas ini dapat berdampak positif terhadap lingkungan waktu dan konsekuen serta kontinyu. Berdampak terhadap adanya pemberian waktu terhadap biota laut yang dieksploitasi dalam penangkapan untuk berkembang biak dan melakukan regenerasi, sehingga kualitas dan kuantitasnya bisa terjaga dengan baik dan berlanjut.

Dalam konteks kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan diperlukan: *Pertama*, pembedayaan kearifan lokal. *Kedua*, model pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat lokal. *Ketiga*, membangun pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat yang didalamnya melalui pendekatan pendekatan *subyektif* dan *pendekatan struktural* dengan langkah yang dapat diupayakan pada masyarakat dengan membentuk lembaga lokal, mengembangkan keikutsertaan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan akses masyarakat terhadap informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anggoro, S. 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat*. Semarang: MSDP. UNDIP.
- Dinas Komunikasi dan Persandian, Kabupaten Situbondo. *Selayang Pandang*. diakses 01 September 2016 dari <https://situbondokab.go.id/selayang-pandang/>
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kemendagri. 2010. *Tabel Pemetaan Potensi Ekonomi Daerah dan Koridor Wilayah Jawa Timur*. diakses 01 September 2016 dari http://appejawa.navperencanaan.com/potensiperikanankelautan/index?prov_code=jatim
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Mardijono, 2008. *Persepsi Dan Partisipasi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam, Tesis Manajemen Sumberdaya Pantai*. [Tesis] Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ridwan, N.A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5 (1)
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT.Retika Adhitama.
- Supriharyono. 2000. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.